

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Strategi

2.1.1 Pengertian Strategi

KBBI, (1989; 859) Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *stratos* dan *agein* yang berarti seni berperang. Suatu strategi mempunyai dasar-dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Strategi menurut Stephani K. Marrus adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi disertai suatu cara agar tujuan dapat dicapai. Pada dasarnya strategi merupakan alat mencapai tujuan. Strategi juga diartikan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu.

Nawawi, (2010; 147-149) Secara *etimologis* berarti penggunaan kata “strategi dalam manajemen sebuah organisasi, dapat diartikan sebagai kiat, cara dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, yang terarah pada tujuan strategi organisasi. Rancangan yang bersifat sistematis itu, di lingkungan organisasi disebut”Perencanaan strategi”. Dari pengertian tersebut terdapat beberapa aspek yang penting, antara lain (a) Strategi adalah usaha manajerial menumbuh kembangkan kekuatan organisasi guna mencapai tujuannya yang telah ditetapkan sesuai dengan isi yang telah ditentukan. (b) Strategi adalah arus keputusan dan tindakan yang mengarah pada pengembangan suatu strategi atau strategi-strategi yang efektif untuk membantu mencapai tujuan organisasi. (c) Strategi adalah perencanaan berskala besar yang berorientasi pada jangkauan masa depan yang jauh dan ditetapkan sebagai

keputusan agar memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif dalam usaha menghasilkan barang atau jasa serta pelayanan yang berkualitas dengan diarahkan pada pencapaian tujuan yang diinginkan.

Dengan demikian, strategi pembina ma'had yang dimaksud adalah suatu metode atau cara yang diterapkan oleh ma'had untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki oleh ma'had. Strategi pembina ma'had sangat diperlukan karena untuk mengimplementasikan berbagai aspek yang ingin dicapai sehingga akan berdampak pada hasil/output yang dihasilkan, oleh karena itu dalam menjalankan strategi pengelola ma'had meningkatkan, pendidikan partisipasi santri dan karakter santri.

2.1.2 Macam-macam Strategi

Fred R.D, (2005; 5) Ada beberapa tahapan dalam strategi menurut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Perumusan Strategi, Tahap ini adalah proses merancang dan menyeleksi berbagai strategi yang menuntun pada pencapaian misi dan tujuan organisasi.
- 2) Implementasi Strategi, Implementasi strategi disebut juga sebagai tindakan dalam strategi. Implementasi berarti memobilisasi untuk mengubah strategi menjadi suatu tindakan. Agar implementasi strategi dapat terlaksana dengan baik maka dibutuhkan disiplin, motivasi dan kerja keras.
- 3) Evaluasi Strategi, Evaluasi strategi adalah suatu proses di mana manager membandingkan antara hasil-hasil yang diperoleh dengan tungkatan

pencapaian tujuan. Evaluasi merupakan tahap akhir dalam strategi yang telah dirumuskan sebelumnya.

2.2 Konsep Ma'had

2.2.1 Pengertian dan Sejarah Pesantren

Rofiq A., dkk, (2005; 24) Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

A. Fatah Yasin, (2008; 240) Asal mula sejarah munculnya “pesantren” masih ada perbedaan pendapat, namun dalam konteks historis nama pesantren dengan sendirinya berkembang di masyarakat nusantara khususnya di wilayah Jawa. Istilah pesantren ini kemudian mendapat pengakuan dari masyarakat seluruh wilayah nusantar (Indonesia), terutama setelah Indonesia merdeka. Ada dua pendapat mengenai munculnya istilah pesantren tersebut. Pertama, pesantren berasal dari Indonesia. Hal ini di dasarkan bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia sistem pengajaran semacam pesantren telah digunakan oleh Agama Hindu di Jawa kemudian diadopsi oleh Islam. Kedua, mengatakan adanya sistem pengajaran dalam pesantren sepenuhnya berasal dari Islam. Pendapat ini didasarkan bahwa ciri-ciri yang ditunjukkan oleh pesantren telah ditemukan dalam agama Islam.

Haidar Putra Daulany, (2004; 26) Pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun lalu, di lembaga ini diajarkan ilmu dan nilai-nilai agama kepada santri. Soergarda Poerbakawatja yang menjelaskan

pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul belajar agama Islam.

Pesantren merupakan kekayaan nusantara yang di masa lampau menjadi lembaga pendidikan utama bagi bangsa Indonesia, di samping lembaga pendidikan sekuler yang dikembangkan pemerintah kolonial Belanda. Melalui sistem pendidikan pesantren, tradisi intelektual keagamaan *Tafaqquh fi al-din* yang berbasis kepada khazanah intelektual klasik (kitab kuning) tetap terjaga dengan kelebihan dan kekurangan.

Pendidikan di dalam pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata cara membaca bahasa Arab.

2.2.2 Pengertian Ma'had

Ma'had atau pesantren siswa dengan sistem asrama yang siswa-siswanya menempuh pendidikan melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seseorang pengasuh atau beberapa orang ustadz/ustadzah. Di dalam ma'had ilmi diberikan materi kurikulum pendidikan yang tidak jauh berbeda dengan kurikulum pesantren dengan mengakomodasi ilmu-ilmu moderen yang sangat diperlukan siswa, dengan demikian ma'had ilmi secara tidak langsung dapat dikatakan sebagai pesantren plus akademik sebagaimana madrasah aliyah lain di Indonesia. Artinya bahwa ma'had ilmi merupakan unit pelaksana yang mempunyai dua fungsi dasar yakni lembaga dakwah dan lembaga akademis.

Ma'had ilmi merupakan salah satu unit penyelenggara teknis yang menyelenggarakan jenis pendidikan akademik pada bidang keagamaan Islam dengan pola pesantren. Siswa yang terlibat di dalamnya disebut dengan santri. Ma'had ilmi sebagai wadah pembinaan siswa dalam pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan yang merupakan subsistem akademik serta pembinaan visi dan misi pendidikan agama Islam.

2.3 Langkah-langkah Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Dalam Proses Belajar Mengajar

2.3.1 Metode Belajar Membaca Al-Qur'an

a. Metode Baghdaniyah

Metode Baghdaniyah disebut juga dengan metode "eja" karena metode ini mengeja huruf-huruf hijaiyah. Sesuai dengan namanya metode ini berasal dari Baghdad pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah, metode baghdaniyah juga merupakan metode yang memperkenalkan titik huruf dan baris (harakah) dhammah, fathah, kasrah. Metode ini merupakan penganjuran yang diajarkan secara klasik.

H. M. Budiyanto, (1995; 5-6) Metode baghdaniyah diajarkan dengan beberapa cara, diantaranya:

- 1) Para pemula diajarkan dan memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah secara sistematis dari Alif, Ba^ʿ, Ta, dan seterusnya sampai Ya.
- 2) Kemudian diajarkan harakah dan sekaligus bunyi bacaan. Pada metode ini juga mengajarkan anak didik secara pelan-pelan dan diuraikan atau

dieja, seperti, alif fathah a, alif kasrah I, alif dhammah, sehingga di satukan dan di baca a-i-u, hingga seterusnya.

3) Setelah anak-anak lancar dalam belajar huruf hijaiyah baru kemudian diajarkan kepada mereka bacaan Al-Qur'an, seperti surah-surah pendek yang ada dalam Al-Qur'an agar lebih mudah dalam mempelajarinya.

b. Metode Hattaiyah

Metode Hattaiyah diperkenalkan oleh Muhammad Usman beliau seorang guru agama dari Kampar, Provinsi Riau. Metode ini ditulis oleh beliau berdasarkan pengalamannya dalam mengajar baca tulis Al-Qur'an sejak tahun 1964. Metode ini pada dasarnya hampir sama dengan metode tradisional, cara pengajaran metode Hattaiyah dengan cara pendekatan huruf Arab tanpa tanda baca melalui huruf latin.

Muhammad Hatta Usman, (1990; 1) Metode ini memperkenalkan huruf-huruf yang pada umumnya lebih mudah dipelajari oleh anak-anak, kemudian baru diajarkan huruf-huruf yang susah dipelajari dengan alasan huruf tersebut tidak bisa ditulis dengan huruf latin.

Ciri-ciri metode ini adalah tidak banyak memperkenalkan huruf disetiap kelas dan setiap kali tatap muka hanya diajarkan dua huruf, tidak banyak diajarkan setiap kali tatap muka tidak banyak karena fokusnya pada kemampuan murid, dalam pengertian murid bisa membaca huruf

sehingga bisa menulis dengan lancar dan lancar membaca secara fasahah dilengkapi tajwid yang benar.

c. Metode Iqra'

Metode Iqro' disusun oleh Bapak As'ad Humam dari Kota Gede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) Yogyakarta dengan membuka TK Al-Qur'an dan TP Al-Qur'an. Metode Iqro' semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah muna DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK Al-Qur'an dan metode Iqro' sebagai program utama perjuangannya. Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna kover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an.

Metode ini lebih cenderung pada ingatan huruf, sehingga pembaca tidak perlu menghafal. Metode ini cenderung menekankan untuk langsung latihan mulai dari tingkat yang paling sederhana hingga ke tingkat yang paling sempurna. 5 sifat buku Iqro' adalah :

1) Bacaan langsung

Bacaan langsung yang dimaksud adalah para pelajar langsung ditekankan pada praktek membacanya bukan lagi pada pengenalan huruf hijaiyyah.

2) Cara Belajar Santri Aktif (CBSA)

Santri ditekankan untuk aktif dalam belajar, guru atau instruktur hanya sebagai pembimbing, motivator dan juga sebagai pengontrol

bagi peserta didik disetiap tingkah lakunya. Untuk semangat dalam belajar seorang guru harus mampu memunculkan minat belajar peserta didik, misalnya memberikan penghargaan disetiap jawaban yang benar di jawab oleh peserta didik.

3) Privat

Pembelajaran yang dilakukan secara langsung berhadapan dengan seorang pengajarnya secara individu sehingga pembelajaran berlangsung dengan efektif karena tidak banyaknya peserta didik yang harus diajarkan, dengan kata lain pusat perhatian pengajar hanya berfokus pada peserta didik itu. Cara belajar seperti ini sangat bagus diterapkan untuk peserta didik.

4) Modul

Yang dimaksud dengan modul disini ialah kartu kontrol untuk peserta didik yang diberikkan kepada peserta didik, orang tua dan juga sebagai pertinggal bagi pengajar untuk melihat sejauh mana kemampuannya dalam belajar Iqra', dengan adanya kartu tersebut peserta didik diharapkan agar lebih rajin lagi belajar untuk menuntaskan kebodohan dalam tulis baca Al-Qur'an.

5) Asistensi

Fitri Insani, (2009) Yang dikatakan asistensi disini ialah santri yang mempunyai kemampuan lebih dari teman-temannya disuatu waktu dijadikan sebagai guru untuk mengajarkan kawan-kawannya agar anak tersebut menjadi percaya diri terhadap kemampuan yang

dimilikinya dan kemampuan yang ada tersebut terus diasah dengan sendirinya setiap kali mengajarkan kawan-kawannya.

2.3.2 Upaya/Strategi Peningkatan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III tahun 2003 yang dimaksud dengan “Upaya adalah usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar) daya upaya” Upaya yang dimaksud dalam penulisan ini adalah usaha atau ikhtiar yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an. Oleh sebab itu, guru merupakan komponen terpenting dalam mengupayakan kemampuan murid yang berkualitas dalam suatu sekolah karena seorang guru yang konsekuen guru yang mampu menjaga keharmonisan antara perkataan, ucapan, perintah, dan larangan dengan amal perbuatan. Secara bahasa kita menemukan kata kunci ikhtiar dimana dapat didefinisikan sebuah langkah perbaikan demi perbaikan secara terus menerus. Dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW juga senantiasa ditegaskan perihal ikhtiar ini.

Upaya sendiri harus diusahakan dengan segenap kemampuan yang nantinya bisa mewujudkan generasi Al-Qur'an dengan membawa nilai-nilai keislaman disetiap sendi kehidupan. Peserta didik harus diarahkan dengan segenap upaya yang ada. Jadi yang dimaksud upaya disini adalah tindakan atau usaha apa saja yang dilakukan dalam menjalankan suatu program khusus yang dilakukan di suatu lembaga pendidikan guna belajar baca dan tulis Al-Qur'an dengan cara mengajarkan, membimbing, melatih dan mengarahkan siswa.

Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber ajaran Islam, sumber norma, sumber hukum Islam yang pertama dan yang utama serta sebagai dasar petunjuk untuk berfikir, berbuat dan beramal bagi manusia yang ditugaskan sebagai khalifah di muka bumi. Untuk dapat memahami fungsi al-Qur'an tersebut maka setiap manusia yang beriman harus berusaha belajar menulis, memahami, mengenal, dan membaca dengan fasih dan benar sesuai dengan aturan membacanya (ilmu tajwidnya). Mempelajari baik yang tersurat maupun makna yang terkandung di dalamnya (tersirat), menghayatinya serta mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an sebenarnya mudah dipelajari hanya saja hal tersebut tergantung kepada manusianya, apakah manusia itu mau bersungguh-sungguh untuk mempelajari atau tidak. Sebagaimana yang telah Allah SWT firmankan dalam Surah Al-Qomar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Terjemah:

“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran”.

Dari ayat di atas dapat di pahami bahwa wajib hukumnya bagi setiap muslim yang beriman kepada Allah dan kitab-kitab-Nya untuk mempelajari isi kandungan Al-Qur'an yang dimulai dengan belajar membaca dan menulis. Hal ini dimaksudkan agar kita mampu mendalami dan menghayati isi kandungan Al-

Qur'an, sehingga harapan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Allah SWT dapat tercapai.

2.4 Kajian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran penulis belum menemukan penelitian yang mirip dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. M. Hafidz melakukan penelitian pada tahun 2013 dengan judul "*Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Religius Di Ma'had Al-Ulya Madrasah Aliyah Negeri Sumenep*". Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara dengan Waka Agama, Pengasuh, Ustadz dan Santri, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi implementasi pendidikan karakter dalam visi sekolah dijabarkan dalam indikator visi dan misi sekolah, dan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an, madrasah diniyah, serta pengajian kitab kuning. Strategi implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran melalui absensi, bersalaman dengan ustadz dan anjuran menggunakan seragam putih membentuk karakter disiplin, rajin belajar, sopan santun, istiqamah, berfikir logis dan semangat meraih prestasi. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari dijalankan dengan budaya religius seperti kewajiban santri shalat tahajjud, dhuha, dan shalat lima waktu berjemaah untuk memupuk rasa ke imanan dan ke taqwaan santri, menumbuhkan karakter disiplin, tekun, istiqamah, empati, rendah hati, sopan santun, kreatif, disiplin, ikhlas, berbakti kepada kedua orang tua. amanah dan tanggung jawab. Strategi pelaksanaan pendidikan

karakter didorong oleh lingkungan Ma'had yang agamis, mata pelajaran di sekolah yang banyak bermuatan agama dan karakter, niat belajar santri terhadap ilmu agama termasuk akhlak, mental religius dan rasa ikhlas. Penghambatnya pendidikan di sekolah yang mengedepankan prestasi akademik dan pergaulan di sekolah. Solusinya adalah pengawasan yang ketat terhadap seluruh aktivitas santri selama 24 jam, keteladanan dari pengasuh, ustadz dan pengurus Ma'had Al-'Ulya Madrasah Aliyah Negeri Sumenep.

Adapun persamaan dan perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama membahas tentang strategi yang ada di mahad madrasah aliyah sedangkan perbedaannya terdapat pada strategi implementasi sedangkan peneliti sekarang terdapat pada strategi pembinaan ma'had.

2. Alif Rohmah Nur Mufidah melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Baca Al-Qur'an Siswa di SMA Islam Kepanjen Malam*". Hasil penelitian menunjukkan yaitu: 1) Strategi budaya Baca Al-Qur'an di SMA Islam Kepanjen Malang dilaksanakan oleh semua warga sekolah dengan begitu SMA Islam Kepanjen Malang dijadikan sebagai Madrasah yang berbasis Qur'ani. 2) faktor yang menghambat guru PAI dalam menciptakan budaya baca Al-Qur'an adalah : a. sifat malas yang sering terjadi pada siswa, b. latar belakang siswa yang berbeda, c. pengaruh negative teknologi. Sedangkan faktor pendukung adalah a. fasilitas yang

memadai, b. program sekolah yang mendukung. 3) Dampak dari budaya baca Al-Qur'an adalah muncullah nilai-nilai baik yang berdampak positif pada siswa yang sebelumnya kurang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwid maka siswa tersebut mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makhraj dan tajwid.

Adapun persamaan dan perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama membahas peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an. sedangkan perbedaannya terdapat pada strategi serta lokasi yang menjadi tempat penelitian.

3. Tamim Ubaidillah melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits di MA Ma'Arif 1 Punggur". Hasil Penelitian menunjukkan yaitu : 1) Dapat memberi kontribusi bagi lembaga pendidikan khususnya MA Ma'Arif 1 Punggur. 2) dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan karakter dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Melihat dari permasalahan yang terjadi di lapangan maka faktor pendukung yang paling utama dalam proses implementasi. 3) Pendidikan karakter adalah guru sebagai pemberi motivasi, pembimbing dan partisipan dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian tentu saja terdapat faktor penghambat dalam proses penerapan pendidikan karakter yang terdiri dari : faktor lingkungan sosial seperti salah bergaul dan memilih teman. Peranan yang dilakukan guru dalam implementasi pendidikan karakter telah berjalan dengan baik.

Adapun persamaan dan perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama meneliti di Madrasah Aliyah. Sedangkan perbedaannya terdapat pada strategi, lokasi dan tempat penelitian.

4. Adi Irwandi melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Peserta Didik Di MA DDI Kaballangang Kabupaten Pinrang”. Hasil penelitian menunjukkan yaitu: 1) Metode pembelajaran baca tulis Al-Quran pada hasil penelitian ini berada pada kategori sedang yang dilakukan pada pembelajaran baca tulis Al-Qur’an dapat berjalan dengan baik dan peserta didik mampu menyerap dan materi pembelajaran dengan baik pula. 2) kemampuan membaca Al-Qur’an peserta didik masuk dalam kategori sedang hal ini dibuktikan dengan hasil tes untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur’an peserta didik yang diambil dari ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur’an yang meliputi aspek makhraj, tajwid, kelancaran dan kefasihan dalam membaca Al-Qur’an.

Adapun persamaan dan perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama membahas tentang pembinaan dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur’an sedangkan perbedaannya terdapat pada strategi serta lokasi yang menjadi tempat penelitian.

5. Arruum Arinda melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Implementasi Bimbingan Baca Tulis Al-Qur’an Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Pembanguna UIN Jakarta”. Hasil penelitian menunjukkan yaitu: 1) guru dalam melaksanakan bimbingan baca tulis Al-Qur’an dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan UIN Jakarta adalah cukup baik. 2) siswa

antusias dan senang dalam mengikuti bimbingan baca tulis Al-Qur'an. Hal ini terlihat berdasarkan pengamatan atau observasi pada pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an di kelas. 3) Guru Al-Qur'an Hadits memaparkan dengan dilaksanakannya bimbingan baca tulis Al-Qur'an hasil belajar peserta didik meningkat, hal ini dapat dilihat dari dokumen hasil belajar siswa.

Adapun persamaan dan perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama membahas tentang pembinaan dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an sedangkan perbedaannya terdapat pada strategi serta lokasi yang menjadi tempat penelitian.

Peneliti terdahulu meneliti di bidang pendidikan karakter serta peningkatan kualitas membaca al-Qur'an saja di ma'had perguruan tinggi. Sedangkan penulis memfokuskan kepada peningkatan kualitas baca tulis al-Qur'an di madrasah dan belum ada yang melakukan penelitian di madrasah. Maka dari itu penelitian ini sebagai tambahan informasi bagi penelitian yang telah ada.

